

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan beda agama di Indonesia bukanlah hal yang tabu lagi untuk diperbincangkan. Banyak kalangan kelas elite menikah secara beda agama, termasuk kalangan artis atau *public figure*, seperti halnya pasangan artis yang baru menikah ini yakni Dimas Anggara yang memiliki agama Islam menikah dengan Nadien Chandrawinata yang beragama Katolik melangsungkan pernikahannya di Bhutan, Nepal. Berbagai upaya dalam membentuk keluarga beda agama dilakukan, salah satunya yaitu melangsungkan pernikahan beda agama di luar negeri. Kerena pernikahan di luar negeri memiliki kebijakan untuk menikah beda agama, sedangkan di Indonesia tidak ada kebijakan menikah secara beda agama. Namun akta perkawinan luar negeri dianggap sah di Indonesia. Pernikahan beda agama yang terjadi tidaklah terlepas dari sebuah keberagaman agama yang ada di Indonesia saat ini.

Pluralisme agama atau yang disebut keberagaman agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak dapat dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang sifatnya universal. Pluralisme agama atau pluralitas agama ini harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan namun harus disikapi. Pluralisme agama tentunya membawa potensi konflik, kekerasan, benturan, dan sikap anarkis terhadap agama yang lain. Hal tersebut disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. (Sumiati, 2008, p. 2)

Pluralitas agama tentunya sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang mengusung keyakinan agama yang dianutnya. Tulisan ini memfokuskan bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam dua agama yang berbeda untuk

menjalin suatu hubungan atau *relationship* menuju keluarga yang harmonis. Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Menurut Judy C Pearson dan Paul E komunikasi memiliki fungsi untuk keberlangsungan hidup diri sendiri maupun kelangsungan hidup masyarakat. (Mulyana, 2013, p. 5)

Menjalani sebuah kehidupan, manusia pastinya memerlukan bantuan orang lain. Dalam artian adalah membentuk keluarga supaya dapat saling hidup bersama dan saling melengkapi satu sama lain, untuk membentuk hubungan keluarga maka tidak akan terlepas dari pernikahan. Dalam Undang – Undang No 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarga beda agama terbentuk dari perkawinan beda agama yang anggotanya menganut agama berbeda. Namun dalam Undang Undang Perkawinan Pasal 2 No. 1 tahun 1974, “Perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu.” Artinya jika ada pasangan berbeda agama akan melangsungkan pernikahan maka harus menganut agama yang sama lebih dulu. Jika pasangan itu berbeda agama menurut ketentuan dalam Undang-Undang perkawinan dan peraturan – peraturan pelaksanaanya, maka perkawinan tidak dapat di langsunikan kecuali salah satu pihak ikut menganut agama pihak lainnya.

Salah satu cara tersebut akhirnya diterapkan oleh masyarakat di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur, berbeda dengan kaum elite yang menikah secara beda agama di luar negeri. Pasangan suami istri di Ngoro Jombang dalam melakukan pernikahan beda agama adalah menyamakan agama terlebih dahulu. Dengan cara sebelum menjelang pernikahan salah satu dari mereka berpindah mengikuti salah satu agama, misalnya pasangan laki-laki beragama Islam dan pasangan perempuan beragama Kristen. Maka sesuai dengan kesepakatan bersama dalam memilih perkawinan agama. Ada dua hal yang dilakukan di Ngoro Jombang, yakni jika menikah secara Islam maka setelah

pernikahan pihak Kristen akan kembali ke agamanya semula. Apabila dilakukan secara Kristen di gereja maka pihak beragama Islam kembali ke agama semula. Langkah seperti itu dilakukan untuk mempermudah mendapat akta perkawinan.

Hal ini sangat tidak mencerminkan Kabupaten Jombang yang memiliki julukan kota yang agamis, pasalnya masyarakat luas mengenal Jombang merupakan kota yang memiliki banyak sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren). Dalam jurnal (Rofiqo, 2016, p. 1) mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah jawa karena hampir seluruh pondok pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang, sehingga jelas pendidikan sejak dahulu kala sudah maju, tak heran jika Jombang memiliki slogan “Jombang kota santri” dengan ditandainya 4 pondok pesantren yang besar sekaligus memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Namun sangat disayangkan pernikahan beda agama kerap kali terjadi di setiap daerah di Jombang.

Maka dari itu, ini lah yang membuat peneliti tertarik mengapa sebuah pernikahan beda agama dapat terjadi beberapa wilayah di Kabupaten Jombang, salahnya adalah di Kecamatan Ngoro ini. Jika dilihat dari sisi keagamaan Jombang begitu kental dengan keagamaan, namun bagaimana bisa hal pernikahan beda agama dapat terjadi. Dari peninjauan peneliti benar adanya bahwa sebuah keluarga beda agama ada di daerah Jombang, hal ini dibuktikan dari pengakuan para tokoh agama setempat baik seorang pendeta maupun ustad yang ada di Ngoro Jombang. Para tokoh agama setempat mengatakan bahwasanya mengetahui adanya sebuah pernikahan ataupun keluarga beda agama yang terjadi. Baik secara pernikahan *Burgerlijk Stand* (BS) atau menyamakan agama terlebih dahulu. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana proses pernikahan beda agama bisa terjadi serta faktor apa yang menyebabkan pernikahan beda agama.

Bagi sebagian orang, yang ingin membangun rumah tangga meskipun harus dengan agama yang berbeda, menganggap perbedaan agama bukanlah sebagai suatu penghambat atau penghalang, dimana seorang suami dan istri memeluk

agama yang tidak sama dalam sebuah keluarga yang mereka bina. Jika dibandingkan dengan keluarga pada umumnya (keluarga normal), jelas sangat berbeda jauh dengan keluarga beda agama. Hal itu akan nampak dari perbedaan agama yang terdapat dalam keluarga beda agama. Begitu pula halnya dengan proses komunikasi yang mereka lakukan sangat berbeda antara keluarga yang seagama dibandingkan dengan keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya.

Keluarga yang pada umumnya atau keluarga normal dengan mudah untuk melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya karena mereka akan melakukan kegiatan atau simbol-simbol agama yang sama seperti tata cara berpakaian hingga menjalankan kewajiban yaitu ibadah. Hal ini sangat berbeda pada keluarga beda agama cara berinteraksi atau komunikasinya. Banyak pandangan tentunya bahwa pasangan seperti ini tidak dapat untuk disatukan, namun bagi mereka yang sudah berkomitmen hal seperti bukanlah sebagai penghalang untuk menyatukan rasa cinta kasih.

Kunci utama yang mempersatukan mereka adalah saling berkomunikasi dan menghormati. Sehingga satu sama lain akan paham apa yang dimaksud. Memang tidaklah mudah untuk menjalin komunikasi di antara pasangan beda agama. Tetapi jika mereka memiliki cara tersendiri untuk memelihara hubungan dan membangun rumah tangga maka kelangsungan perkawinan beda agama akan langgeng. Seperti bagaimana pengaturan dalam menjalankan ibadah, bagaimana suasana yang tercipta ketika hari raya serta bagaimana cara dalam menentukan agama pada anak yang dilahirkan dalam keluarga beda agama. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti motif pernikahan beda agama serta bagaimana pengalaman komunikasi pada keluarga beda agama. Sehingga peneliti mengarahkan penelitian dan mengambil judul : ***Pengalaman Komunikasi Keluarga Beda Agama” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Keluarga Beda Agama di Ngoro Jombang).***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motif pasangan suami istri melakukan pernikahan beda agama?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi pada keluarga beda agama di Ngoro Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa motif pasangan suami istri melakukan pernikahan beda agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi yang terjadi pada keluarga beda agama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran serta menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian pengalaman komunikasi keluarga beda agama. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah kepustakaan ilmiah dan perbendaharaan riset program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman komunikasi yang terjadi ada keluarga beda agama baik dalam proses pernikahannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diperhatikan secara khusus orang yang hendak menjalin hubungan suami istri dengan tetap mempertahankan agamanya

masing-masing. Melalui hal ini maka nantinya dapat mengetahui persoalan menikah beda agama baik secara perkawinannya maupun kesiapan mental.